



BERBICARA PRODUKTIF MELALUI PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* DENGAN MENGGUNAKAN METODE DEBAT

Raja Fauziah

Email: rajafauziah556@gmail.com

STKIP Usman Safri Kutacane

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang berbicara produktif melalui pembelajaran *problem solving* dengan menggunakan metode debat bagi mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Usman Safri Kutacane. Data keterampilan bertanya dianalisis secara deskriptif kualitatif setelah melalui tahapan tabulasi data dengan kriteria persentase. Data diambil dengan menggunakan lembar observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Untuk mengolah data hasil keterampilan bertanya melalui lembar observasi. Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan dimulai pada bulan Oktober – Desember 2019. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa 81% berbicara produktif melalui pembelajaran *problem solving* dengan menggunakan metode debat mahasiswa lebih baik & Produktif. Kendala yang sering dihadapi mahasiswa adalah kurangnya referensi dalam mengungkapkan pembahasan yang harus dibicarakan mahasiswa. Melalui metode debat berbasis masalah, maka mahasiswa lebih termotivasi dan berlomba-lomba untuk mengungkapkan pendapatnya. Kemudian 19 % dari 100% mahasiswa masuk pada kategori bingung, dan bahkan kurang paham dengan tehnik berbicara produktif.

Kata kunci: berbicara produktif, debat, *problem solving*.

Abstract

This study aims to describe the results of research on productive speaking through problem solving learning using the debate method for second semester students of the STKIP English Education Study Program, Usman Safri Kutacane. The data on questioning skills were analyzed descriptively qualitatively after going through the data tabulation stage with percentage criteria. The data were collected using an observation sheet. The collected data were then analyzed descriptively qualitatively. To process data on the results of questioning skills through observation sheets. This research was conducted for 3 (three) months starting on October - December 2019. Based on the results of the study, it was found that 81% spoke productively through problem solving learning using the better & more productive student debate method. The obstacle that is often faced by students is the lack of references in expressing the discussions that students have to talk about. Through the problem-based debate method, students are more motivated and compete to express their opinions. Then 19% of 100% students fall into the confused category, and even do not understand productive speaking techniques.

Keywords: productive speaking, debate, problem solving.





PENDAHULUAN

Kegiatan proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang berjuan untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa dibidang pengetahuan maupun keterampilannya. Ariatini (2015) Proses kegiatan belajar yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik, dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang berpengaruh, secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) faktor ekstern (dari luar) diri peserta didik. Kehadiran faktor-faktor psikologi tersebut akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor psikologi akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor-faktor psikologi, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar mata pelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna.

Cholis (2002) dalam Wardani (2011) menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan pada bagian pembelajaran dalam pemecahan masalah yaitu: 1) menetapkan permasalahan yang akan disajikan disesuaikan dengan materi, 2) masalah yang disiapkan harus mampu mendorong siswa berpikir dari berbagai sudut pandang yang berbeda, 3) masalah harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, 4) masalah harus nyata, 5) masalah dikaitkan dengan dunia nyata dan cukup menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Sumiarti dkk, (2019) menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini meliputi (1) penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran debat, (2) respons siswa terhadap penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran debat, (3) kendala guru dalam menggunakan metode *problem solving* pada pembelajaran debat. Pertama, data mengenai penggunaan metode *problem solving* oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran debat di kelas X SMA Negeri 1 Sawan diperoleh menggunakan metode observasi. Kedua, data mengenai respons siswa terhadap penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran debat di kelas X SMA Negeri 1 Sawan diperoleh menggunakan metode wawancara. Ketiga, data mengenai kendala guru dalam menggunakan metode *problem solving* pada pembelajaran debat di kelas X SMA Negeri 1 Sawan diperoleh menggunakan metode wawancara. Jonassen (dalam Yaumi, 2012: 82), bahwa metode *problem solving* merupakan jenis pelajaran yang sangat penting yang bisa dipelajari di sekolah/kampus dan di kehidupan nyata.

Ada beberapa faktor yang sering menjadi kendala meningkatnya keterampilan berbicara produktif mahasiswa, yaitu mahasiswa menganggap belajar berbicara tidak perlu di pelajari, apalagi dalam jenjang pendidikan strata satu. Kemudian, mahasiswa kesulitan dalam mengungkapkan fakta, argumentasi yang mendukung dalam topik pembicaraan.

Tarigan (2008) menjelaskan bahwa debat merupakan suatu argumen yang diungkapkan dan dapat menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu, sekaligus didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif. Zaini, dkk (2008: 38), debat bisa



jadikan sebagai satu cara berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Ini adalah satu strategi yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik di dalam kelas bukan hanya para pelaku debatnya saja.

Langkah-langkah metode debat seperti yang diungkapkan Hisyam, dkk (dalam kartini 2017) sebagai berikut: 1. Kembangkan sebuah pernyataan yang kontroversial yang berkaitan dengan materi pelajaran/perkuliahannya 2. Bagi kelas kedalam dua tim. Mintalah satu kelompok yang “pro” dan kelompok yang “kontra”. 3. Berikutnya, buat dua sampai empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok debat. Setiap sub kelompok diminta mengembangkan argumen yang mendukung masing-masing posisi. Diakhir diskusi, setiap sub kelompok memilih seorang juru bicara. 4. Siapkan dua sampai empat kursi untuk para juru bicara. Mulailah debat dengan para juru bicara mempresentasikan pandangan mereka. Proses ini disebut argumen pembuka. 5. Setelah mendengarkan argumen pembuka, setiap sub kelompok mempersiapkan argumen mengkaunter argumen pembuka dari kelompok lawan. Setiap sub kelompok memilih juru bicara yang berbeda. 6. Lanjutkan kembali debat. Juru bicara yang saling berhadapan diminta untuk memberikan kaunter argumen. Ketika debat berlangsung, peserta yang lain didorong untuk memberikan catatan yang berisi usulan argumen atau bantahan. Minta mereka untuk bersorak atau bertepuk tangan untuk masing-masing argumen dari para wakil kelompok. 7. Pada saat yang tepat akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang, buatlah kelas melingkar. Pastikan bahwa kelas terintegrasi dengan meminta mereka duduk berdampingan dengan mereka yang berada di kelompok lawan. Diskusikan apa yang peserta didik untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.

Tarigan (Nurdin, 2016: 2), metode debat aktif merupakan salah satu metode yang diciptakan oleh Malvin L.Siberman dalam pembelajaran aktif (Active Learning). Metode ini digunakan untuk menstimulasi diskusi kelas. Melalui metode debat aktif peserta didik didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas. Tujuan penelitian adalah, ketika menggunakan metode *problem solving* sebagai dasar pembelajar debat untuk emncapai berbicara produktif, maka mahasiswa tidak hanya terampil berargumentasi, namun, terampil mencari titik penyelesaian masalah. Berkenaan dengan hal tersebut, maka tidak akan terjadi dendam pada kedua kelompok. Sekaligus tidak akan ada pertanyaan dalam diri mahasiswa karena permasalahan telah berhasil dipecahkan dan diberikan jalan keluar oleh mahasiswa berkat peran tenaga pendidik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif berupa studi kasus yang bertujuan untuk mengukur keterampilan bertanya mahasiswa melalui pembelajaran *problem solving* dengan menggunakan metode debat bagi mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Usman Safri Kutacane. Data keterampilan bertanya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif setelah melalui tahapan tabulasi data dengan kriteria persentase. Data diambil dengan menggunakan lembar observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Untuk mengolah data hasil keterampilan bertanya melalui lembar observasi. Penelitian



ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan dimulai pada bulan Oktober – Desember 2019. Lokasi Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Usman Safri Kutacane.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa aspek keterampilan bertanya banyak muncul pada kriteria 1, 3, 6, 7, 8, dan 9 yang menggunakan model *Problem Solving* dengan Metode Debat. Pertanyaan yang muncul saat pembelajaran muncul pada sesi kedua debat yang secara spesifik diperuntukkan untuk pertanyaan kepada lawan. Selanjutnya, setelah sesi pertama berupa penyampaian argumen, pihak pro maupun yang kontra akan memberikan pertanyaan kepada kelompok lawan mengacu dari pernyataan pembuka sebelumnya. Sesi selanjutnya yang juga muncul banyak pertanyaan adalah pada sesi keempat yaitu debat terbuka. Mengacu pada konsep pertanyaan secara umum: apa, dimana, mengapa, siapa, kapan, dan bagaimana dikemukakan oleh masing-masing kelompok mengacu pada materi yang diperdebatkan yaitu keberadaan penambang ilegal di Kalimantan Tengah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table berikut ini.

Tabel 3. Frekuensi Hasil Pengamatan Keterampilan Bertanya

No	Aspek keterampilan bertanya	Frekuensi
1	Pertanyaan yang diajukan relevan dengan permasalahan	14
2	Pertanyaan-pertanyaan dirumuskan dengan baik	0
3	Pertanyaan-pertanyaan muncul secara logis dari pengamatan-pengamatan yang dibuat	10
4	Pertanyaan-pertanyaan merupakan deskripsi dari pengamatan	0
5	Pertanyaan-pertanyaan menginterpretasikan pengamatan	0
6	Pertanyaan-pertanyaan menganalisis pengamatan	12
7	Pertanyaan-pertanyaan mengarah pada pengamatan	10
8	Pertanyaan-pertanyaan mengarah pada prediksi yang masuk akal	6
9	Suatu pertanyaan dipilih untuk penyelidikan	6
10	Suatu justifikasi penuh pemikiran diberikan untuk apa pertanyaan-pertanyaan tersebut dipilih guna penelitian lebih lanjut	0
Jumlah		52

Keterlaksanaan sintak pembelajaran semuanya pada kategori baik. Berdasarkan lembar observasi yang dilakukan oleh 4 (dua) orang observer yaitu dua orang dosen dan dua orang mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir. Rerata nilai hasil pengamatan pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup ada pada



kategori sangat baik, jelas terlihat bahwa, dosen yang melaksanakan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa

1. Berbicara tentang debat jelas tidak asing bagi mahasiswa dan dunia pendidikan. Berbicara juga merukan aktifitas mengungkapkan pendapat secara produktif.
2. Seorang yang pandai berbicara disebut dengan produktif dan bijaksana.
3. Debat merupakan satu kegiatan diskusi yang bertujuan untuk bertukar pikiran dalam memecahkan permasalahan.
4. Berbicara produktif dibutuhkan wawasan yang luas & referensi terbaru dan actual.

SIMPULAN

Berdasarkan simpulan penelitian, diketahui bahwa pertanyaan yang muncul secara logis dari pengamatan mahasiswa dapat di persentase sebanyak 19,23%; pertanyaan dengan menganalisis pengamatan sebanyak 23,08%; pertanyaan yang mengarah pada prediksi yang masuk akal sebanyak 11,54%; Keterampilan bertanya yang diharapkan timbul dengan pembelajaran debat memang sudah terpenuhi, namun tidak semua aspek pertanyaan terpenuhi yang mana hal ini menunjukkan dengan keterbatasan waktu dalam forum debat menyebabkan pertanyaan yang dikeluarkan belum terlalu mendalam menggali pengetahuan tentang materi yang diangkat. Oleh karena itu perlu dilakukan pembiasaan model debat dalam pembelajaran sehingga manajemen waktu yang ada dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Berdasarkan simpulan penelitian, diketahui bahwa 81% berbicara produktif melalui pembelajaran *problem solving* dengan menggunakan metode debat mahasiswa lebih baik & Produktif. Kendala yang sering dihadapi mahasiswa adalah kurangnya referensi dalam mengungkapkan pembahasan yang harus dibicarakan mahasiswa. Melalui metode debat berbasis masalah, maka mahasiswa lebih termotivasi dan berlomba-lomba untuk mengungkapkan pendapatnya. Kemudian 19 % dari 100% mahasiswa masuk pada kategori bingung, dan bahkan kurang paham dengan tehnik berbicara produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariatini, M. (2015). Pelaksanaan Teori Model Pembelajaran *Problem solving* Dengan Metode Debat Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pkn Siswa Sma Negeri 1 Gerokgak. *Daiwi Widya*, 2(2).
- Wardani, I. G. A. K Siti Julaeha. Modul IDIK 4307. Pemantapan Kemampuan Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumiarti, N. L. E., Putrayasa, I. B., & Wendra, I. W. (2019). PENGGUNAAN METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM PEMBELAJARAN DEBAT DI KELAS X SMA NEGERI 1 SAWAN. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1).
- Tarigan, H.G. 2008. Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Yaumi, Muhamad. 2012. Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. Jakarta: Dian Rakyat.





- Nuridin, M. 2016. Penerapan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Mahasiswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar PKn di PGSD UPP Bone FIP UNM. *Jurnal Publikasi Pendidikan* Volume VI, Nomor 1, 1-7
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S.A. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Kartini, N. H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Metode Debat terhadap Keterampilan Bertanya Mahasiswa Mata Kuliah Ilmu Kealaman Dasar Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 33-40.